

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Akuntansi Lingkungan

Seiring dengan desakan, tekanan dari lembaga-lembaga non pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan dari masyarakat luas bahwa perusahaan hendaknya menerapkan pengelolaan lingkungan bukan hanya mementingkan kegiatan industry demi bisnis saja, pada tahun 1970-an konsep akuntansi lingkungan mulai berkembang di Eropa.

Pada tahun 1990 Badan Lingkungan Hidup Jepang (*The Environmental Agency*) yang kemudian menjadi Kementrian Lingkungan Hidup (*Ministry of environment/ MOE*) mengeluarkan panduan akuntansi lingkungan (*environmental accounting guidelines*) pada bulan Mei tahun 2000. Panduan ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 2002 dan 2005. Semua perusahaan di Jepang diwajibkan menerapkan akuntansi lingkungan. Perusahaan – perusahaan besar Jepang seperti Fuji Xerox mulai menempatkan posisi akuntansi lingkungan (*environmental accounting*) sederajat dengan akuntansi lingkungan. Kini semakin banyak perusahaan di Jepang sudah menerapkan akuntansi lingkungan sesuai dengan peraturan perundangan dan petunjuk yang dikeluarkan oleh kementrian lingkungan hidup Jepang (Djogo, 2006 dalam Ikhsan 2008).

Pada pertengahan tahun 1900-an ketika istilah akuntansi lingkungan belum terlalu dikenal masyarakat luas, hanya beberapa perusahaan saja yang semula-mula menerapkannya dengan mengungkapkan permasalahan lingkungan walaupun sebenarnya perusahaan Canon sudah mulai menerapkan akuntansi lingkungan pada tahun 1983. Hal ini berkaitan dengan keterbukaan perusahaan untuk mengungkapkan informasi lingkungan sebagai dampak dari kegiatan industri atau bisnis mereka. Selanjutnya pada tahun 1998 jumlah perusahaan yang sudah menerapkan akuntansi lingkungan meningkat dari 10,4% menjadi 20,9% di tahun 1999 dan meningkat mencapai 27% di tahun 2000. Dari jumlah ini 17,3% sudah menerapkan dan memperkenalkan akuntansi lingkungan dan 34% lainnya sedang mempertimbangkan akan menerapkannya. Peningkatan penggunaan akuntansi lingkungan oleh perusahaan berkaitan dengan dikeluarkannya pedoman akuntansi lingkungan oleh kementerian lingkungan hidup Jepang (Ikhsan, 2008 :11)

Menurut Ikhsan (2008 : 14) akuntansi lingkungan adalah sebagai berikut :

“Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Dampak lingkungan merupakan beban terhadap lingkungan dari operasi bisnis atau kegiatan manusia lainnya yang secara potensial merupakan duri yang dapat merintangai pemeliharaan lingkungan yang baik.”

Menurut Badan Perlindungan Lingkungan Amerika Serikat atau United States *Environment Protection Agency* (US EPA) dalam Paramitha & Rohman, (2014) akuntansi lingkungan adalah :

“Green Accounting is identifying and measuring the cost of environmental materials and activities and using this information for environmental management

decisions. The purpose is to recognize and seek to mitigate the negative environmental effects of activities and systems.”

Suatu fungsi penting tentang akuntansi lingkungan adalah untuk menggambarkan biaya-biaya lingkungan supaya diperhatikan oleh para *stakeholder* perusahaan yang mampu mendorong dalam pengidentifikasian cara-cara mengurangi atau menghindari biaya-biaya ketika pada waktu yang bersamaan sedang memperbaiki lingkungan. Akuntansi lingkungan dibagi menjadi dua dimensi utama. Pertama akuntansi lingkungan merupakan biaya yang secara langsung berdampak pada perusahaan secara menyeluruh (dalam hal ini disebut dengan istilah “biaya pribadi”). Kedua akuntansi lingkungan juga meliputi biaya-biaya individu, masyarakat maupun lingkungan suatu perusahaan yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut Ikhsan (2008 : 12) ada beberapa alasan mengapa perusahaan perlu mempertimbangkan pengadopsian akuntansi lingkungan sebagai bagian dari sistem akuntansi perusahaan, antara lain :

1. Memungkinkan secara signifikan mengurangi dan menghapus biaya-biaya lingkungan.
2. Biaya dan manfaat lingkungan mungkin kelihatannya melebihi jumlah rekening/akun.
3. Memungkinkan pendapatan dihasilkan dari biaya-biaya lingkungan.
4. Memperbaiki kinerja lingkungan perusahaan yang selama ini mungkin mempunyai dampak negative terhadap kesehatan manusia dan keberhasilan bisnis perusahaan.
5. Diharapkan menghasilkan biaya atau harga yang lebih akurat terhadap produk dari proses lingkungan yang diinginkan.
6. Memungkinkan keuntungan yang lebih bersaing sebagaimana pelanggan mengharapakan produk/jasa lingkungan yang lebih bersahabat.
7. Dapat mendukung pengembangan dan jalannya sistem manajemen lingkungan yang menghendaki aturan untuk beberapa jenis perusahaan.

Sistem akuntansi lingkungan terdiri atas lingkungan Akuntansi konvensional dan akuntansi ekologis. Akuntansi lingkungan konvensional mengukur dampak-dampak dari lingkungan dan alam pada suatu perusahaan dalam istilah-istilah keuangan. Sedangkan akuntansi ekologis mencoba untuk mengukur dampak suatu perusahaan berdasarkan lingkungan, tetapi pengukuran dilakukan dalam bentuk unit fisik (sisa barang produksi).

2.1.2 *Environmental Performance*

Definisi lingkungan hidup menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 :
“Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup.”

Adapun menurut Undang-Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 3, perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup bertujuan :

- a. Melindungi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dari pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup;
- b. Menjamin keselamatan, kesehatan dan kehidupan manusia;
- c. Menjamin kelangsungan kehidupan makhluk hidup dan kelestarian ekosistem;
- d. Menjaga kelestarian fungsi lingkungan hidup
- e. Mencapai keserasian, keselarasan dan keseimbangan lingkungan hidup;
- f. Menjamin terpenuhinya keadilan generasi masa kini dan generasi masa depan;
- g. Menjamin pemenuhan dan perlindungan hak-hak atas lingkungan hidup sebagai bagian dari hak asasi manusia;
- h. Mengendalikan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana;
- i. Mewujudkan pembangunan berkelanjutan; dan
- j. Mengantisipasi isu lingkungan global

Kinerja lingkungan (*environmental performance*) perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Suratno, Darsono, 2004). Menurut Sambharakreshna (2009) dan Widodo (2017) *environmental performance* merupakan suatu hasil yang terukur dari sistem pengelolaan lingkungan. Prayanti dan Mandagri (2015) mengungkapkan bahwa manajemen lingkungan merupakan suatu strategi perusahaan yang akan menggambarkan kinerja lingkungan berdasarkan suatu standar evaluasi tertentu. Lebih lanjut menurut Klassen dan McLaughlin (1996) dikatakan bahwa strategi pengelolaan lingkungan akan menghasilkan *environmental performance* yang baik dan akan berdampak pada peningkatan *financial performance*.

Pengukuran kinerja lingkungan merupakan bagian penting dari sistem manajemen lingkungan. Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan yang terkait dengan control aspek-aspek lingkungan. Sampai saat ini setidaknya ada empat macam yang bisa digunakan untuk melakukan pengukuran, yaitu AMDAL (Analisis Mengenai Dampak Lingkungan), PROPER, ISO (yaitu ISO 14001 untuk sistem manajemen lingkungan dan ISO 17025 untuk sertifikasi uji lingkungan dari lembaga independen) dan GRI (*Global Reporting Initiative*). GRI pioneer dalam mengembangkan kerangka kerja pelaporan *sustainability* yang berisikan laporan ekonomi, lingkungan dan sosial sebagai pembanding laporan keuangan.

Di Indonesai sendiri kinerja lingkungan perusahaan dinilai dan dievaluasi melalui program yang dibuat oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang disebut

PROPER. PROPER merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* adalah Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan Dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup. PROPER bukan pengganti instrumen penataan konvensional yang ada, seperti penegakan hukum lingkungan perdata maupun pidana. Program ini merupakan komplementer dan bersinergi dengan instrumen penataan lainnya. Dengan demikian upaya peningkatan kualitas lingkungan dapat dilaksanakan dengan lebih efisien dan efektif.

PROPER merupakan salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Selanjutnya PROPER juga merupakan perwujudan transparansi dan demokratisasi dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Penerapan instrumen ini merupakan upaya Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk menerapkan sebagian dari prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel, dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan.

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Adapun kriteria ketaatan yang termasuk dalam kriteria penilaian ketaatan adalah persyaratan dokumen pengendalian pencemaran air, pengendalian pencemaran udara, pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3), pengendalian pencemaran air laut serta potensi kerusakan lahan. Sedangkan untuk kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan meliputi :

1. Penerapan sistem manajemen lingkungan.

2. Upaya efisiensi energi dengan mencakup empat ruang lingkup efisiensi energi, yaitu peningkatan efisiensi energi dari proses produksi dan utilitas pendukung, penggantian mesin atau proses yang lebih ramah lingkungan, efisiensi dari bangunan dan sistem transportasi.
3. Upaya penurunan emisi, baik berupa emisi kriteria polutan maupun emisi dari gas rumah kaca dan bahan perusak ozon.
4. Implementasi *reduce, reuse* dan *recycle* limbah B3.
5. Implementasi *reduce, reuse* dan *recycle* limbah padat non B3 kriteria sama dengan 3R untuk limbah B3.
6. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah.
7. Perlindungan keanekaragaman hayati.
8. Program pengembangan masyarakat.

Perusahaan akan diberikan warna sesuai dengan bagaimana pengelolaan lingkungan yang dilakukan perusahaan. Warna tersebut terdiri dari :

1. Emas adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.
2. Hijau adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan, pemanfaatan sumber daya secara efisien dan melakukan upaya tanggung jawab sosial dengan baik.

3. Biru adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang telah melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang dipersyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.
4. Merah adalah upaya pengelolaan lingkungan yang dilakukan belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan.
5. Hitam adalah untuk usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku atau tidak melaksanakan sanksi administrasi. Berikut adalah indikator peringkat kinerja yang digunakan dalam menilai kinerja lingkungan perusahaan :

Tabel 2.1

Indikator Peringkat Emas

Aspek	Indikator
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program kerja konservasi penggunaan air. 2. Melakukan audit penggunaan air secara berkala 3. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan 4. Melakukan upaya <i>recycle</i> minimal 30% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan <i>baseline</i> data.
Pencemaran udara/ energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program konservasi energi dan pengurangan emisi udara. 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara. 3. Mempunyai neraca penggunaan energi 4. Melakukan kegiatan pengurangan kebocoran emisi minimal 20% dari <i>baseline</i> data.

	<ol style="list-style-type: none"> 5. Melakukan kegiatan pengurangan BPO (Bahan Perusak Ozon). 6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar 5% dari baseline data. 7. Melakukan efisiensi energi minimal 5% dari baseline data.
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program 3R (<i>Reuse, Recycle, Recover</i>) untuk pengelolaan limbah B3 2. Melakukan upaya 3R minimal 30% dari total limbah yang berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian berdasarkan baseline data. 3. Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3. 4. Melakukan upaya minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan baseline data.
Padat non B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program 3R kegiatan pengolahan limbah non B3. 2. Melakukan upaya minimal 30% dari total limbah padat non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R berdasarkan baseline data.
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan berkala. 2. Memperoleh sertifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) dari lembaga akreditasi lebih dari satu kali. 3. Telah mendapatkan peringkat PROPER hijau selama dua kali berturut-turut.
Community Development	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upaya pemberdayaan masyarakat sehingga dapat mandiri, seperti adanya usaha mandiri masyarakat. 2. Mendapatkan penghargaan

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.2
Indikator Peringkat Hijau

Aspek	Indikator
Pencemaran Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit penggunaan air. 2. Mempunyai neraca penggunaan air untuk seluruh air yang digunakan. 3. Melakukan upaya 3R untuk air limbah minimal 20% dari total air limbah yang dihasilkan berdasarkan baseline data 4. Melakukan upaya efisiensi penggunaan air.
Pencemaran udara/ energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai program konservasi energi dan penggunaan energi dan penggunaan emisi udara. 2. Melakukan audit penggunaan energi dan pengendalian emisi udara. 3. Mempunyai neraca penggunaan energi. 4. Melakukan kegiatan pengurangan emisi kebocoran minimal 2% dari baseline data 5. Melakukan kegiatan pengurangan penggunaan BPO (Bahan Perusak Ozon) 6. Melakukan kegiatan pengurangan GRK sebesar minimal 2%
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upaya 3R minimal 20% dari total limbah B3 yang dihasilkan oleh perusahaan dan berpotensi untuk dilakukan 3R selama periode penilaian 2. Melakukan upaya 3R total minimal 20% dari total limbah non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R.
Padat Non B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan upaya 3R total minimal 20% dari total limbah non B3 yang berpotensi untuk dilakukan 3R.
Sistem Manajemen Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan audit lingkungan secara keseluruhan. 2. Memiliki sertifikasi sistem manajemen lingkungan (SML) oleh lembaga akreditasi atau lembaga lainnya.
Community Development	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan bantuan ataupun sumbangan rutin untuk pelaksanaan kegiatan sosial kepada masyarakat disekitar lokasi.

	2. Tidak memiliki permasalahan sosial dengan masyarakat sekitar.
--	--

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.3

Indikator Peringkat Biru

Aspek	Indikator
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. 100% data pemantauan BMAL (Baku Mutu Air Limbah) 2. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan 3. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
AMDAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan dan melaporkan pelaksanaan RKL/ RPL atau UKL / UPL sesuai dengan ketentuan dan persyaratan AMDAL.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagi sumber emisi yang berjumlah ≤ 5 cerobong, semua cerobong harus dilakukan pemantauan. 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah >5 cerobong dapat dilakukan pemantauan minimal 80% dari jumlah total cerobong 3. Bagi yang memiliki baku mutu emisi spesifik semua parameter dipantau, sedangkan yang tidak memiliki baku mutu emisi spesifik dipilih 3 parameter yang dominan. 4. Menyampaikan 100% data pemantauan yang dipersyaratkan. 5. 100% data pemantauan memenuhi BMEU yang dipersyaratkan. 6. Memenuhi seluruh ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi $\geq 90\%$ ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin dimiliki oleh perusahaan.

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Kinerja PLB3 \geq dari total LB3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca limbah B3 3. Telah menyelesaikan upaya clean-up open dumping dan open burning dan atau upaya lanjut yang telah disetujui oleh KLH. 4. Melakukan upaya 3R.
--	---

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.4

Indikator Peringkat Merah

Aspek	Indikator
AMDAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan $< 50\%$ kegiatan pengelolaan lingkungan sesuai dengan ketentuan dan persyaratan dalam AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang dari 50% data pemantauan memenuhi BMAL yang dipersyaratkan. 2. Menyampaikan kurang dari 50% data pemantauan yang dipersyaratkan. 3. Memenuhi kurang dari 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemantauan dilakukan kurang dari 3 cerobong 2. Bagi sumber emisi yang berjumlah lebih dari 5 cerobong dilakukan pemantauan minimal kurang dari 30% dari jumlah total cerobong. 3. Memantau 50% parameter dari baku muku emisi spesifik dipantau kurang dari 2 parameter yang dominan. 4. Menyampaikan kurang dari 50% data pemantauan yang dipersyaratkan. 5. Kurang dari 50% data pemantauan memenuhi BMEU yang dipersyaratkan. 6. Memenuhi kurang dari 50% ketentuan teknis lainnya yang dipersyaratkan.

Limbah B3	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memenuhi kurang dari 40% ketentuan pengelolaan limbah B3 yang wajib dilakukan sesuai dengan izin yang dimiliki oleh perusahaan. 2. Kinerja PLB3 kurang dari 40% dari total limbah B3 yang dihasilkan yang tercatat dalam neraca LB3. 3. Sudah menghentikan <i>open dumping</i> dan <i>open burning</i>. 4. Tidak memiliki izin pengelolaan limbah B3 dan atau menyerahkan limbah B3 ke pihak ketiga yang tidak memiliki izin. 5. Telah melakukan usaha pengelolaan limbah B3 ke pihak ketiga yang tidak memiliki izin.
-----------	---

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

Tabel 2.5

Indikator Peringkat Hitam

Aspek	Indikator
AMDAL	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak memiliki AMDAL yang telah disetujui oleh komisi AMDAL.
Air	<ol style="list-style-type: none"> 1. Air limbah yang dibuang ke lingkungan lebih besar dari 500% BMAL dari 80% data yang wajib disampaikan sesuai dengan yang dipersyaratkan. 2. Tidak melakukan pemantauan air limbah sama sekali. 3. Melakukan by pass untuk pemantauan limbah dengan sengaja 4. Melakukan by pass lebih dari satu kali.
Udara	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak melakukan pemantauan emisi cerobong sama sekali 2. 50% data pemantauan yang wajib disampaikan melebihi 500% BMEU. Melakukan kegiatan open dumping dan atau open burning limbah B3 dengan

	sengaja secara langsung ke lingkungan dan tidak melakukan upaya sama sekali.
Limbah B3	1. Melakukan kegiatan open dumping dan atau open burning limbah B3 dengan sengaja secara langsung ke lingkungan dan tidak melakukan upaya sama sekali.

Sumber : Kementerian Lingkungan Hidup

2.1.3 *Environmental Disclosure*

Pengungkapan menurut KBBI adalah proses, cara, perbuatan mengungkapkan. Definisi pengungkapan informasi lingkungan (*environmental information disclosure*) atau pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) menurut Al-Tuwaijri et al (2004:5) sebagai berikut:

“Environmental disclosure is the disclosure of specific pollution measures and occurrences (toxic waste emissions, oil spills, superfund sites, etc.) that an investor might find useful in estimating future cash flow or others.”

Selanjutnya menurut Berthelot dkk., (2003) *environmental disclosure* adalah:

“The set of information items that relate to a firm’s past, current and future environmental management activities and performance” and “information about the past, current and future financial implications resulting from a firm’s environmental management decisions or actions.”

Ghozali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pendukung pendapat tersebut menyatakan bahwa jika suatu informasi tidak diungkapkan hal ini disebabkan informasi tersebut tidak relevan bagi investor atau informasi tersebut telah tersedia di tempat lain. Ghazali dan Chariri (2017)

menyatakan bahwa perusahaan harus memberikan manfaat kepada seluruh stakeholder seperti karyawan, kreditor, pemasok, pemerintah, masyarakat dan pihak lain). Salah satu manfaat yang dimaksud adalah memberikan pertanggungjawaban sosial yang dilaporkan kepada stakeholder dalam bentuk laporan terpisah dari laporan keuangan. Perusahaan berusaha menjaga dengan baik hubungan dengan para *stakeholders* dan mencoba mengakomodir semaksimal mungkin keinginan para *stakeholders*. Untuk menjawab keinginan atau permintaan tersebut salah satunya melalui *sustainability report* yang memuat informasi informasi kinerja perusahaan dan manajemen risiko (Ballou et al, 2006). Melalui laporan ini secara tidak langsung juga perusahaan dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab penuh terhadap lingkungan dan sosial serta memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan baik eksternal maupun internal dalam membuat keputusan yang tepat mengenai kontribusi organisasi terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Selain itu *sustainability report* ini termasuk salah satu elemen dalam *Triple Bottom Line (planet, people dan profit)*, yang salah satunya melaporkan kinerja sosial dan lingkungan tidak hanya kinerja finansial saja.

Al- Tuwaijri (2003) mengungkapkan bahwa pengukuran lingkungan hidup tekniknya dapat dibedakan menjadi dua kelompok. Pertama mencakup langkah-langkah yang mengukur tingkat pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunan, seperti jumlah halaman (Gray et al., 1995; Patten, 1995; Guthrie & Parker, 1989; Patten, 1992), kalimat (Wiseman, 1982; Ingram & Frazer, 1980), dan kata-kata (Deegan & Gordon, 1996; Zeghal & Ahmed, 1990). Masing-masing pengukuran

ini memiliki keterbatasan seperti gambar, photo apakah memberikan informasi yang sama untuk menjelaskan aktivitas lingkungan perusahaan.

Adapun menurut Al- Tuwaijri (2003) teknik pengungkapan kedua adalah menggunakan ukuran skoring pengungkapan yang berasal dari konten analisis. Dengan menggunakan konten analisis, peneliti pertama-tama mengidentifikasi masalah lingkungan tertentu, kemudian menganalisisnya pengungkapan lingkungan dari setiap masalah menggunakan metodologi penilaian “ya/tidak” (atau 1, 0). Setelah setiap masalah terkualifikasi, peneliti menentukan skor agregat untuk menghitungnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode yang kedua yaitu metode *scoring*.

Metode *scoring* yang digunakan pada penelitian ini adalah pemberian nilai untuk setiap unsur catatan atas laporan tahunan yang harus diungkapkan oleh setiap perusahaan. *Scoring* pada penelitian ini menggunakan metode *scoring* yang sederhana dengan memberikan nilai 0 dan 1 pada kriteria-kriteria pengungkapan yang telah ditentukan sebelumnya. Jika suatu item diungkapkan maka akan mendapat nilai 1 dan bila tidak mengungkapkan akan mendapatkan nilai 0. Untuk yang tidak dapat diterapkan tidak diberi nilai, kemudian jumlah skor yang diperoleh perusahaan dijumlahkan secara total.

GRI (*Global Reporting Initiative*) adalah organisasi internasional independen yang mengembangkan standar pelaporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Standar pelaporan dalam *sustainability report* tersebut memiliki standar pelaporan dimana standar tersebut membantu bisnis maupun organisasi dalam mengkomunikasikan dampak yang ditimbulkan oleh proses bisnis perusahaan. Di

Indonesia sendiri dimulai pada tahun 2006 dimana PT Kaltim Prima Coal menerbitkan untuk pertama kalinya laporan keberlanjutan dengan menggunakan pedoman GRI G2. Di berbagai belahan dunia publikasi laporan keberlanjutan dimulai sejak awal tahun 2000an.

GRI awalnya digagas pada tahun 1997 melalui *Coalition for Environmental Economies* (CERES) dan organisasi utama milik PBB yang bergerak di lingkungan hidup yaitu *United Nations Environment Programme* (UNEP). GRI melahirkan panduan laporan keberlanjutan untuk pertama kalinya pada tahun 2000. Pedoman pengungkapan GRI sampai dengan sekarang telah mengalami pengembangan sampai dengan GRI Standar yang berlaku efektif mulai 1 Juli 2018, setelah sebelumnya ada GRI 4. GRI melakukan revisi terhadap panduan laporan keberlanjutan dalam kurun waktu tertentu dan pada umumnya menggunakan penamaan atau pengkodean yang spesifik. GRI G2 atau versi 2 diterbitkan pada tahun 2002. Kemudian GRI G3, GRI G3.1, GRI G4 diluncurkan berurutan pada tahun 2006, 2011, dan 2013. Indikator kinerja dalam GRI Standar dibagi menjadi 3 kategori utama, yaitu kategori ekonomi, kategori lingkungan, kategori sosial Sedangkan menurut GRI Standar indikator untuk lingkungan terdiri dari :

Tabel 2.6 Indikator Lingkungan Menurut GRI Standar

GRI 300	Pengungkapan Lingkungan	Jumlah
GRI 301 Aspek Material	<ol style="list-style-type: none"> 1. Material yang digunakan berdasarkan berat atau volume 2. Material input dari daur ulang yang digunakan 	3

	3. Produk reclaimed dan material kemasannya	
GRI 302 Aspek Energi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konsumsi energy dalam organisasi 2. Konsumsi energy di luar organisasi 3. Intensitas Energi 4. Pengurangan Konsumsi energy 5. Pengurangan pada energy yang dibutuhkan untuk produk dan jasa 	5
GRI 303 Aspek Air dan Efluen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Interaksi dengan air sebagai sumber daya bersama 2. Manajemen dampak yang berkaitan dengan pembuangan 3. Pengambilan Air 4. Pembuangan Air 5. Konsumsi air 	5
Gri 304 Keanekaragaman Hayati	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lokasi operasional yang dimiliki, disewa, dikelola, atau berdekatan dengan kawasan lindung dan kawasan dengan nilai keanekaragaman hayati tinggi di luar kawasan lindung 2. Dampak signifikan dari kegiatan, produk dan jasa pada keanekaragaman hayati. 3. Habitat yang dilindungi atau direstorasi 4. Spesies Daftar Merah IUCN dan spesies daftar konservasi nasional dengan habitat dalam wilayah yang terkena efek operasi 	4
GRI 305 Emisi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Emisi GRK (Cakupan 1) langsung 2. Emisi energi GRK (Cakupan 2) tidak langsung 3. Emisi GRK (Cakupan 3) tidak langsung lainnya 4. Intensitas emisi GRK 5. Pengurangan emisi GRK 6. Emisi zat perusak ozon (ODS) 7. Nitrogen oksida (NO_x), sulfur oksida (SO_x), dan emisi udara yang signifikan lainnya. 	7
GRI 306	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelepasan air berdasarkan kualitas dan tujuan 2. Limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan 	5

Air limbah (efluen) dan Limbah	3. Tumpahan yang signifikan 4. Pengangkutan limbah bahaya 5. Badan air yang dipengaruhi oleh pelepasan dan/atau limpahan air	
Kepatuhan Lingkungan	1. Ketidakpatuhan terhadap undang-undang dan peraturan tentang lingkungan hidup	1
Penilaian Lingkungan Pemasok	1. Seleksi pemasok baru dengan menggunakan kriteria lingkungan 2. Dampak lingkungan negative dalam rangka rantai pasokan dan tindakan yang telah diambil	2

Sumber : www.globalreporting.org.

2.1.4 *Financial Performance*

Almilia (2007) menyatakan bahwa *economic performance* adalah kinerja perusahaan secara relatif (berubah-berubah dari tahun ke tahun) dalam suatu industri sejenis (industri yang bergerak dalam usaha yang sama) yang ditandai dengan return tahunan perusahaan tersebut.

Menurut Suratno, dkk (2006) *economic performance* adalah kinerja ekonomi secara makro dari sekumpulan perusahaan dalam suatu industri. Pengukuran kinerja ekonomi dapat dihitung menurut *accounting based measures* maupun *capital market based*. Pada *accounting based measures* dapat menggunakan analisis rasio keuangan sebagai pengukuran secara finansial. Bragdon dan Malin (1972) dalam Al Tuwaijri, et al (2004) menggunakan *accounting based measures* (*earnings per share* dan ROE). Sedangkan Spicer (1978) dalam Al Tuwaijri, et al (2004) menggunakan keduanya baik *accounting based measures* maupun *capital market based* (*profitability* dan *price earning ratio*). Kelemahan menggunakan berbagai macam pengukuran *economic performance* adalah mereka cenderung untuk fokus pada satu aspek kinerja

ekonomi suatu perusahaan. *Net income* mengukur tingkat profitabilitas tanpa mempertimbangkan ukuran perusahaan, kelemahan ini dapat dilengkapi dengan menggunakan pengukuran seperti ROA dan skala profitabilitas investasi perusahaan berdasarkan aset mereka. Namun hal ini akan menjadi bias apabila sampel tersebut meliputi perusahaan dari berbagai industri (Al Tuwaijri, et al., 2004)

Menurut Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya.

Menurut Fidhayatin (2012:205) dalam Aringga (2017) :

“Perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.”

Irham Fahmi (2015:239), memaparkan sebagai berikut :

“Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*), dan lainnya.”

Henry (2019:25) menyatakan pengukuran kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Pengukuran kinerja keuangan adalah

penting sebagai sarana atau indikator dalam rangka memperbaiki kegiatan operasional perusahaan. Dengan perbaikan kinerja operasional perusahaan diharapkan bahwa perusahaan dapat mengalami pertumbuhan keuangan yang lebih baik lagi dan juga dapat bersaing dengan perusahaan lain lewat efisiensi dan efektivitas. Pengukuran kinerja keuangan dilakukan bersamaan dengan proses analisis. Analisis kinerja keuangan merupakan suatu proses pengkajian kinerja keuangan secara kritis, yang meliputi peninjauan data keuangan, perhitungan, pengukuran interpretasi dan pemberian solusi terhadap masalah keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu

2.1.4.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan suatu perusahaan mengenai posisi keuangan apakah keuangan perusahaan dalam keadaan baik atau sebaliknya. Informasi dalam laporan keuangan ini dapat membantu pihak-pihak yang berkepentingan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan

Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2018:1.3):

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomik. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Laporan Keuangan menurut Hery (2019:3) :

Setelah data transaksi dicatat dalam jurnal dan diposting ke dalam buku besar (ledger), laporan akuntansi disiapkan untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan (*users*), terutama sebagai dasar pertimbangan

dalam proses pengambilan keputusan kelak. Laporan akuntansi ini dinamakan laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2016:7) pengertian laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Menurut Fahmi (2012:21), pengertian laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa Laporan keuangan merupakan suatu bentuk laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan, perkembangan perusahaan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Adapun laporan keuangan pada umumnya meliputi Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba/Rugi, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Arus Kas dan Catatan atas Laporan Keuangan.

2.1.4.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:11), tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan adalah:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Sedangkan tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No 1 dalam Hery (2019:5) adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah pemakai dalam pengambilan perusahaan.

Adapun menurut Hanafi dan Halim (2018: 31) tujuan pelaporan keuangan adalah :

1. Memberi informasi yang bermanfaat bagi investor, kreditur dan pemakai lainnya, sekarang atau masa yang akan datang (potensial) untuk membuat keputusan investasi, pemberian kredit dan keputusan lainnya yang serupa yang rasional.
2. Membuat informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditur dan pemakai lainnya saat ini atau masa yang akan datang (potensial untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*) dan ketidakpastian dari penerimaan kas dari deviden atau bunga dan dari penjualan, pelunasan surat-surat berharga atau utang pinjaman.
3. Memberi informasi untuk menolong investor, kreditur dan pemakai lainnya untuk memperkirakan jumlah, waktu (*timing*) dan ketidakpastian aliran kas masuk bersih ke perusahaan (lembaga)
 - a. Memberi informasi sumber daya ekonomi, kewajiban dan modal saham.
 - b. Memberi informasi pendapatan yang komprehensif
 - c. Memberi informasi aliran kas

2.1.4.3 Keterbatasan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu.

Menurut Kasmir (2016:16) mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (historis), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

2.1.4.4 Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:66), mengemukakan analisis laporan keuangan :

Agar laporan keuangan menjadi lebih berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, maka perlu dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan adanya kelemahan dan kekuatan yang dimiliki, akan tergambar kinerja manajemen selama ini.

Adapun analisis laporan keuangan menurut Hery (2019:113) :

Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri. Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industry yang sama. Analisis laporan keuangan merupakan suatu metode yang membantu para pengambil keputusan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan perusahaan melalui informasi yang didapat dari laporan keuangan.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah:

“Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

2.1.4.5 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:68), tujuan dari analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik aset, kewajiban, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan:

Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil

Tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Hery (2019: 114) adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini,
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen.
6. Sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

Menurut Hanafi dan Halim (2018 :20) analisis laporan keuangan pada dasarnya ingin melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek bisa dilihat dari tingkat keuntungan (profitabilitas) dan risiko bisa dilihat dari kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau mengalami kebangkrutan.

Analisis laporan keuangan dalam Hanafi dan Halim (2018: 89) terdiri

dari :

1. Analisis *Common Size*
Analisis common size dihitung dengan menghitung persentase setiap item dalam neraca terhadap total aktiva (dalam *common size* neraca) atau menghitung persentase setiap item laporan laba rugi terhadap total penjualan (dalam *common size* laporan laba rugi). Analisis common size membuat laporan keuangan menjadi mudah dibaca.
2. Analisis Rasio
Analisis ini disusun dengan menggabungkan angka-angka dalam dan antara neraca dan laporan laba rugi. Ada lima macam analisis rasio : (1) Rasio Likuiditas, (2) Rasio Aktivitas, (3) Rasio Solvabilitas, (4) Rasio Profitabilitas, dan (5) Rasio Pasar.
3. Analisis Du Pont
Analisis ini berusaha mengembangkan analisis rasio dengan memisahkan faktor-faktor yang memengaruhi *ROA (Return On Asset)* ke dalam profit margin dan perputaran aktiva. Analisis ini bisa ditambah dengan memasukkan analisis leverage untuk melihat pengaruhnya terhadap *ROE (Return on Equity)*.

Analisis kinerja keuangan dapat dibedakan menjadi 9 macam menurut

Hery (2019:26) , yaitu :

- a. Analisis perbandingan laporan keuangan
- b. Analisis tren
- c. Analisis persentase per komponen (common size)

- d. Analisis sumber dan penggunaan modal kerja
- e. Analisis sumber dan penggunaan kas
- f. Analisis rasio keuangan
- g. Analisis perubahan laba kotor
- h. Analisis titik impas
- i. Analisis kredit

Analisi Rasio Keuangan menurut Hery (2019 :139) adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Rasio keangan sendiri merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan kaporna keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai keuangan dan kinerja perusahaan.

Jenis-jenis rasio keuangan menurut Henry (2019 : 142- 144) terdiri dari :

1. Rasion likuiditas, merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia.
2. Rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio *leverage* merupakan rasio yang menggambarkan kemmapua perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi atas pemanfaatan sumber daya yang dimiliki perusahaan atau untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari.
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
5. Rasio Penilaian atau rasio ukuran pasar merupakan rasio yang digunakan untuk mengestimasi nilai intrinsik perusahaan (nilai saham).

2.1.4.6 Pengukuran *Financial Performance*

Menurut Sofyan Syafri Harahap profitabilitas adalah sebagai berikut :

“Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.”

Sedangkan menurut Munawir (2004:33) mengatakan hal yang sama mengenai profitabilitas, yaitu : “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode waktu tertentu”.

Brigham dan Houston (2006:107) mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut :

“Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolak ukur yang relevan. Salah satu tolak ukur tersebut adalah rasio keuangan sebagai salah satu analisa dalam menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan.”

Profitabilitas terdiri dari beberapa rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan dan ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Semakin baik profitabilitas maka semakin baik pula tingkat kemampuan perusahaan memperoleh keuntungan (Fahmi, 2013 : 135).

Dalam penelitian ini *financial performance* diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan di penelitian ini adalah *Return on Assets* atau hasil pengembalian atas aset.

Menurut Hery (2019:193) semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung ROA adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk melihat pengaruh antara *Environmental Performance*, *Environmental Disclosure*, terhadap *Financial Performance*. Berikut adalah penelitian terdahulu yang digunakan oleh penulis sebagai referensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 2.7

Tabel 2.7

Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Al Tuwaijiri , Theodore E. Christensen, K. E. Hughes II,2003.	<i>The Relations Among Environmental Disclosure, Environmental Performance, and Economic Performance: A Simultaneous Equations Approach</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> yang baik memiliki hubungan dengan <i>economic performance</i> yang baik. Hubungan yang sama juga terjadi antara <i>environmental performance</i> dan <i>environmental disclosure</i> nya. Namun, tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara <i>environmental disclosure</i> dan <i>economic performance</i> .
2.	Sarumpaet (2005) Jurnal akuntansi & keuangan, Vol. 7, No. 2, Nopember 2005: 89- 98	<i>The relationship between environmental performance and financial performance of Indonesian companies</i>	Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara <i>environmental performance</i> terhadap <i>financial performance</i>
3.	Ignatius Bondan Suratno & Siti Mutmainah, 2006. Simposiun Nasional	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> Terhadap <i>Environmental</i>	Hasil pengujian hipotesis kesatu menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh secara positif signifikan terhadap

	Akuntansi 9 Padang.	<i>Disclosure Dan Economic Performance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004)</i>	<i>environmental disclosure.</i> Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> juga berpengaruh secara positif signifikan terhadap <i>economic performance</i> . Kedua temuan ini juga sesuai dengan dugaan yang dihipotesiskan dan juga mendukung temuan Al-Tuwaijri, et al. (2004).
4.	Almilia, Wijayanto. 2007. Proceedings The 1st Accounting Conference. Depok, 7 – 9 November 2007	Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance	<i>Environmental Performance, Unexpected Earning, Pre-Disclosure Environment, Growth Opportunities dan Profit Margin</i> masing-masing tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variable <i>economic Performance</i> . Hanya <i>environmental Disclosure</i> yang berpengaruh signifikan pada variabel <i>economic performance</i> , variabel <i>unexpected earning, growth opportunities, profit margin</i> . <i>Environmental exposure dan public visibility</i> masing-masing tidak memiliki pengaruh terhadap variabel <i>economic performance</i> .
5.	Eka Silistiawati & Novi Dirgantari. Jurnal Review Akuntansi Keuangan, 2016	Analisi Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukan bahwa secara parsial kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan variabel pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

6.	Dedi Putra & Indah Lutfia Utami. Jurnal Akuntansi Vol.9 No.1 Mei 2017: 1 - 11	Pengaruh <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Environmental Disclosure</i> Dan <i>Economic Performance</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI 2011-2015)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>environmental performance</i> berpengaruh secara signifikan terhadap <i>environmental disclosure</i> dan <i>economic performance</i> .
7.	Aris Tri Cahyono, Sudarlan, 2019. International Journal Of Scientific & Technology Research Volume 8, Issue 06, June 2019	<i>The Market Reaction To Environmental Disclosures And The Companies' Characteristics Influencing The Disclosure: A Study On The Indonesian Public Companies</i>	Ukuran perusahaan (<i>size</i>), tingkat utang (<i>leverage</i>), jenis industri, reaksi pasar, dan tingkat profitabilitas merupakan karakteristik perusahaan yang mempengaruhi luasnya pengungkapan lingkungan.
8.	Randy Kuswanto. Jurnal Bina Akuntansi. Vol.6 No 2 Juli 2019	Penerapan standar GRI dalam laporan keberlanjutan di Indonesia: Sebuah Evaluasi	Tingkat Konformitas indikator keberlanjutan GRI G4 kurang dalam praktik pelaporan keberlanjutan. GRI 4 tidak dapat diungkapkan sepenuhnya dalam konteks Indonesia.
9.	Gregorius Paulus Tahu. Jurnal Ekonomi dan Pariwisata. 2019	Pengaruh kinerja lingkungan dna pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI)	Kinerja Lingkungan memengaruhi kinerja keuangan sedangkan pengungkapan lingkungan tidak. Namun secara bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan.

Sumber : diolah dari berbagai referensi.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh *environmental performance* terhadap *financial performance*

Beberapa penelitian membuktikan bahwa *environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance*. Penelitian Kucukbay dan Fazlilar (2016) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara kinerja lingkungan dan kinerja keuangan. Dalam Suratno, Darsono, dan Mutmainah, (2006) terdapat hubungan positif signifikan antara *environmental performance* dengan *economic performance* yang dihitung dengan return saham dikurangi dengan median return industri, sehingga return saham bisa digunakan sebagai ukuran dalam *economic performance*. Hasil ini mendukung temuan peneliti terdahulu seperti Bragdon dan Marlin (1972), Spicer (1978), Feedman dan Jaggi (1992) dan Al-Tuwaijri, et al. (2004) yang menemukan hubungan positif signifikan antara *economic performance* dengan *environmental performance*.

Fitiani (2013) dan Tunggal & Fachrurrozie (2014) membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, yaitu dengan adanya respon positif oleh investor melalui fluktuasi harga saham yang juga meningkatkan *financial performance* perusahaan. Selain itu konsumen atau masyarakat akan lebih tertarik untuk membeli barang atau jasa yang ditawarkan sebagai bentuk apresiasi terhadap perusahaan yang telah mengapresiasi kepeduliannya terhadap lingkungan. Sehingga hal ini berimbas pada pendapatan dan laba perusahaan yang merupakan indikator dari *financial performance*.

Penelitian Gregorius Paulus Tahu (2019) juga membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur

yang terdaftar di BEI. Sehingga dapat menyatakan bahwa Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dapat mempengaruhi minat stakeholder terutama para investor dan masyarakat.

Jadi berdasarkan penjelasan di atas kinerja lingkungan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk melihat kinerja keuangan perusahaan dikarenakan citra positif perusahaan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melakukan pembelian produk perusahaan yang akan membuat kinerja keuangan meningkat (laba perusahaan meningkat), kinerja keuangan yang meningkat akan meningkatkan pula harga saham dan nilai saham perusahaan sehingga menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

2.2.2 Pengaruh *environmental disclosure* terhadap *financial performance*

Belum ada aturan yang baku mengenai pengungkapan lingkungan di Indonesia. Menurut SAK (2018) “beberapa entitas dapat juga menyajikan dari laporan keuangan, laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah, khususnya bagi industri dimana faktor lingkungan hidup adalah signifikan.” *Environmental disclosure* menyajikan besarnya kepedulian perusahaan terhadap lingkungan atas aktivitas operasional yang dilakukan baik lingkungan di sekitar perusahaan maupun lingkungan hidup secara global. Beberapa penelitian membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan (Gatimbu dan Wabwire (2016); Nor et al., (2016); Li et al., (2017); Haninun et al., (2018). Hal tersebut di dukung oleh penelitian Almilia, Wijayanto (2007) menunjukkan *hanya environmental Disclosure* yang berpengaruh signifikan

pada variabel *economic performance*. Perusahaan yang memiliki pengungkapan lingkungan merupakan suatu *good news* bagi investor dan calon investor. Melalui investasi yang ditanamkan oleh investor akan menambah modal perusahaan dalam menjalankan atau pun mengembangkan bisnisnya dengan harapan laba yang akan diperoleh perusahaan bertambah yang berarti kinerja keuangan perusahaan menunjukkan hasil yang positif. Perusahaan yang memiliki *good news* yang baik cenderung juga akan meningkatkan pengungkapan lingkungan dalam laporan tahunannya.

2.2.3 Pengaruh *environmental performance* dan *environmental disclosure* terhadap *financial performance*

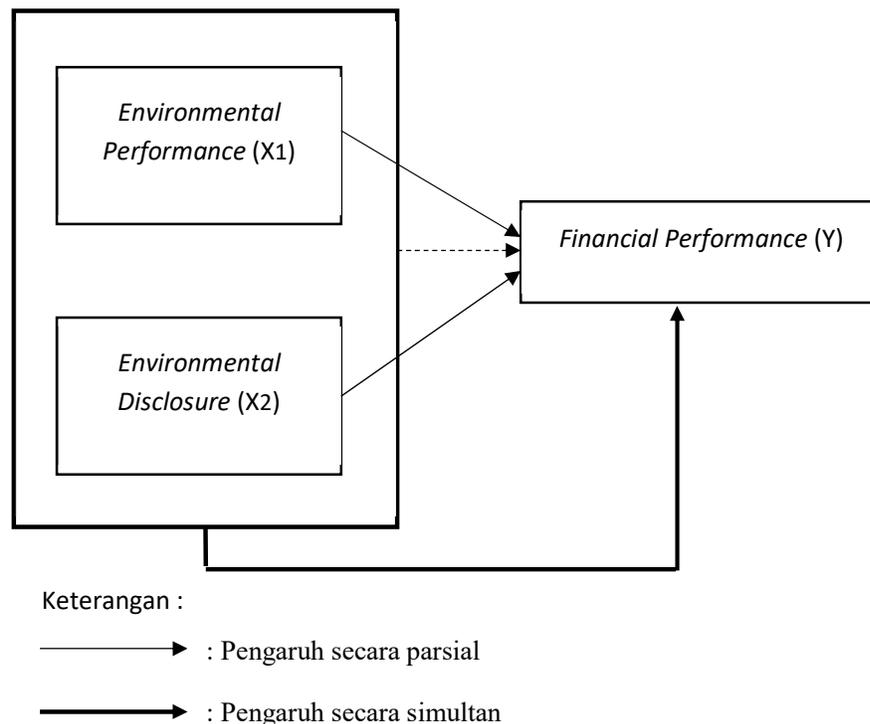
Pusat perhatian yang dilayani perusahaan dalam akuntansi konvensional adalah *stakeholders* dan *bondholders*. Adanya tuntutan terhadap perusahaan yang dewasa ini semakin besar, harapannya perusahaan tidak hanya mementingkan kepentingan manajemen dan pemilik modal (kreditor dan investor) akan tetapi juga kepentingan karyawan, konsumen dan masyarakat. Sayangnya acapkali perusahaan melalaikan hal tersebut dengan alasan bahwa mereka tidak memberikan kontribusi langsung terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini dikarenakan hubungan perusahaan dengan lingkungan bersifat respirokal yaitu transaksinya tidak menimbulkan prestasi timbal balik.

Semakin besar andil perusahaan di dalam kegiatan lingkungan, baik melalui kinerja lingkungan ataupun pengungkapan lingkungan maka semakin baik pula *image* perusahaan di mata *stakeholder* maupun pengguna laporan keuangan. Dengan mengungkapkan informasi keuangan yang berkaitan dengan

lingkungan akan lebih menarik para pengguna laporan keuangan sehingga akan menaikkan kinerja ekonomi perusahaan yang bersangkutan.

Penelitian Gregorius Paulus Tahu (2019) membuktikan kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan secara bersama-sama memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Haninun et al., (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Penelitian Mirza dkk (2017) juga mendukung bahwa *enviromental performance* dan *environmental disclosure* secara simultan berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan pertambangan dan pemegang HPH/HPHTI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Dari uraian di atas berikut kerangka pemikiran pada penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2017) kata hipotesisi berasal dari kata “*hipo*” yang artinya lemah dan “*tesis*” yang berarti pernyataan. Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut :

Hipotesis 1 : *Environmental performance* berpengaruh terhadap *financial performance*

Hipotesis 2 : *Environmental disclosure* berpengaruh terhadap *financial performance*

Hipotesis 3 : *Environmental disclosure dan environmental performance* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *financial performance*.